



Volume 9 No 1 September 2023
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v9i1.45983>



Harapan Orangtua Terhadap Anak: Eksplorasi Pada Nilai Anak (Value Of Children) Dan Perilaku Pengasuhan

Haerani Nur^{1*}, Eka Sufartianinsih Jafar²

¹²Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: haerani.nur@unm.ac.id



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to explore why parents have certain expectations of their children, how these expectations then affect parenting behavior towards their children, and the value of children is found to be one of the concepts that can be used to explore parental expectations. This study uses a survey method, the researcher distributes a questionnaire with open-ended questions using a google form. Data were analyzed using open coding and axial coding. A total of 39 parents became respondents in this study. The results of data analysis found that in addition to economic values, psychological values, and social values, spiritual values were also found, depicted by the hope that by having children, someone prayed and became a form of piety. Spiritual values are the most dominant values, so taking time for children, getting used to discussions, building discipline, giving rules are the most mentioned themes that describe parenting behavior. The results of this study indicate the need for further research to explain how parenting behavior is if parents' expectations of their children are dominated by economic values, social values, or psychological values.

Keywords: Hope, value of children, economic values, spiritual values, parenting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri mengapa orangtua memiliki harapan tertentu terhadap anak, bagaimana harapan kemudian memengaruhi perilaku pengasuhan orangtua terhadap anak, dan nilai anak ditemukan sebagai salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menelusuri harapan orangtua. Penelitian ini menggunakan metode survei, peneliti membagikan kuisisioner dengan pertanyaan terbuka menggunakan google form. Data dianalisis menggunakan open coding dan axial coding. Sebanyak 39 orangtua menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil analisis data ditemukan bahwa selain nilai ekonomi, nilai psikologis, dan nilai sosial juga ditemukan nilai spiritual digambarkan dengan pengharapan bahwa dengan memiliki anak, ada yang mendoakan dan menjadi wujud ketakwaan. Nilai spiritual merupakan nilai yang paling dominan, sehingga meluangkan waktu untuk anak, membiasakan diskusi, membangun disiplin, memberikan aturan merupakan tema yang paling banyak disebutkan yang menggambarkan perilaku pengasuhan orangtua. Hasil penelitian ini mengindikasikan

diperlukannya penelusuran lanjutan untuk menjelaskan bagaimana perilaku pengasuhan orangtua jika harapan orangtua terhadap anak didominasi oleh nilai ekonomi, nilai sosial, atau nilai psikologis.

Keyword: *Harapan, nilai anak, nilai ekonomi, nilai spiritual, pengasuhan*

PENDAHULUAN

Setiap orangtua memiliki harapan tertentu terhadap anaknya. harapan ini yang kemudian mengarahkan perilaku orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak sebagai upaya mewujudkan harapan (Bustan, Nurfadilah & Fitriah, 2017; Rosdiana, 2006).

Eksplorasi konsep harapan telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk dalam konteks keluarga dan pengasuhan anak. berdasarkan hasil penelusuran, telah terbukti bahwa harapan berkaitan dengan kelekatan orangtua dengan anak yang akan memengaruhi kualitas pengasuhan (Shorey, Snyder & Lewin, 2003), harapan yang tinggi dapat menurunkan stres pengasuhan, termasuk stress pengasuhan di masa pandemic COVID-19 (Garcia, dkk, 2021). Bahkan bagi orangtua dengan anak yang menantang (*challenging children*), harapan dapat memfasilitasi terbentuknya pengasuhan yang optimistik (Durand, Hieneman, Clarke & Zona, 2009; Kashdan, dkk, 2002). Harapan juga diidentifikasi menjadi kekuatan terpenting untuk dimiliki oleh orangtua yang mendampingi anak dalam perawatan NICU (Charchuk & Simpson, 2003). Oleh karenanya, telah terbukti bahwa harapan menentukan kualitas dan kepuasan hidup orangtua dalam mengasuh anak (Chai, Kwok & Gu, 2018; Davidson Arad, McLeigh & Katz, 2020).

Harapan seharusnya selalu bermakna positif bagi orangtua dan berdampak baik pada perilaku pengasuhan terhadap anak jika harapan tersebut realistis dan sesuai dengan tugas perkembangan anak. Namun terkadang harapan juga dapat menimbulkan dampak negatif. Ada harapan yang dapat membuat seseorang mengambil keputusan yang tidak tepat dalam menentukan tujuan dan rencana yang dilakukan dalam mewujudkan harapan, harapan ini disebut dengan istilah harapan tidak realistis (Links & Kramer, 1994).

Nur, Tairas, & Hendriani (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa orangtua yang memiliki harapan tidak realistis terhadap anak, menimbulkan perilaku pengasuhan yang tidak sesuai dengan keadaan anak, sehingga anak tertekan dengan tuntutan orangtua terhadap dirinya dan orangtua pun akan merasa terbebani dalam mewujudkan harapannya. Perilaku pengasuhan orangtua juga akan berdampak pada prestasi akademik dan kesiapan sekolah pada anak (Fauziah, Hastuti, & Yuliati, 2020). Orangtua yang memiliki harapan tidak realistis akan mengharapkan anak untuk melakukan sesuatu yang melebihi tugas perkembangan sehingga anak dituntut untuk mencapai hal yang sebenarnya belum berkembang pada usianya, seperti anak usia 3 atau 4 tahun dituntut untuk bisa membaca, padahal kemampuan tersebut baru dapat dikuasai pada usia 6 atau 7 tahun.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali muncul fenomena orangtua berusaha mewujudkan harapannya memaksakan kehendaknya terhadap anak, yang tergambar dalam perilaku pengasuhan. Misalnya orangtua berharap anaknya dapat membaca, menulis, dan berhitung di usia yang sangat dini, sehingga memberikan bimbingan belajar bagi anak usia dini padahal pada masa itu kesenangan anak adalah bermain (Abdi, 2019). Dalam kondisi ini dapat disimpulkan bahwa harapan orangtua yang tidak realistis dapat bermakna dan berdampak

negatif karena tidak sesuai dengan keadaan anak.

Harapan orangtua yang tidak realistis tersebut berhubungan dengan peningkatan kekerasan fisik pada anak sebesar 14,3 persen (Agustin & Abdullah, 2019). Semakin tinggi harapan orangtua yang tidak realistik maka akan semakin tinggi pula tindak kekerasan fisik pada anak. Orangtua dengan harapan yang tidak realistis akan menuntut anak untuk selalu patuh pada segala aturan yang diterapkan orangtua tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga jika anak melanggar aturan atau tidak patuh pada orangtua akan membuka kemungkinan terjadinya tindak kekerasan. Selain itu, kondisi anak yang tidak sesuai harapan akan memunculkan rasa kecewa dan frustrasi yang menyebabkan orangtua menjadi marah. Kemarahan orangtua seringkali diwujudkan melalui tindak kekerasan fisik maupun kekerasan mental dan emosional pada anak (Semalin & Whitney, 2003). Fenomena kekerasan pada anak, terus mengalami peningkatan selama masa pandemi dalam rentang waktu 2019-2021. Tahun 2019 sebanyak 11.057 kasus, tahun 2020 sebanyak 11.278 kasus, tahun 2021 meningkat menjadi 11.952 kasus (Data Kementerian PPA tahun 2022).

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah mengapa orangtua memiliki harapan tertentu terhadap anak? salah satu yang menjadi jawaban yang menarik untuk ditelusuri adalah nilai anak (*value of children*) bagi orangtua. Setiap orang tua memiliki nilai tersendiri yang melatarbelakangi sehingga orang tua ingin memiliki anak. Hal ini menentukan pengharapan orang tua terhadap anak, hubungan antar-generasi, dan sejumlah faktor terkait yang mencerminkan kedudukan anak dalam keluarga dan masyarakat (Aycicegi-Din & Kagitcibasi, 2010).

Teridentifikasi tiga nilai dasar anak bagi orangtua, yaitu: Nilai anak bagi orang tua terkait dengan kontribusi materialistis anak bagi orang tua dan keluarga (nilai *utilitarian/ekonomi*), nilai yang mencerminkan sukacita, kebanggaan, kesenangan, persahabatan, dan cinta yang diperoleh orang tua dengan memiliki anak (nilai psikologis), dan keberlanjutan nama keluarga, dan penerimaan sosial bagi orang tua dengan memiliki anak (nilai sosial/tradisional). Nilai anak bagi orangtua akan menentukan harapan orangtua terhadap anak, yang selanjutnya akan memengaruhi perilaku pengasuhan orangtua. Perilaku pengasuhan orangtua pun akan memengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan sosial emosi (Hastuti., Fiernanti., & Guhardja, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, sejumlah pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: nilai seperti apakah yang dimiliki oleh orangtua yang mewarnai harapannya terhadap anak sehingga memengaruhi perilaku pengasuhannya? Pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, menggunakan kuisioner dengan pertanyaan terbuka sebagai instrumen penelitian. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, dengan kriteria (1) Orangtua yang memiliki anak, (2) Bersedia mengisi kuisioner dan merespon pertanyaan terbuka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dengan pertanyaan terbuka. Dengan mengisi kuisioner ini, diharapkan responden penelitian dapat mengungkapkan pengalamannya terkait harapan terhadap anak, faktor yang membentuknya, serta perannya dalam perilaku

pengasuhan orangtua. Adapun pertanyaan yang akan dicantumkan dalam kuisioner meliputi:

1. Mengapa Anda ingin memiliki anak?
2. Apa harapan Anda terhadap anak?
3. Apa saja yang membentuk harapan Anda terhadap anak?
4. Bagaimana dampak harapan Anda terhadap anak pada perilaku pengasuhan Anda?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang terlibat dalam penelitian ini mengisi kuisioner melalui *google form*. Responden penelitian ini dominan berjenis kelamin perempuan (28 orang), dengan usia yang beragam (paling banyak berusia 35- 55 tahun, 32 orang), umumnya berasal dari suku Bugis dan Makassar (34 orang), dengan pendidikan paling banyak S2 (24 orang), dan berprofesi sebagai ASN/PNS (sebanyak 25 orang).

Value of Children

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai anak (*value of children*) bagi orangtua sebenarnya dapat tercermin dari alasan yang mendasari orangtua sehingga ingin memiliki anak.

Alasan Orangtua Memiliki Anak. Jawaban responden dari setiap pertanyaan terbuka terkadang tidak bermakna tunggal, atau dalam satu pertanyaan terkadang responden memberikan beberapa jawaban. Berikut ini contoh jawaban responden

Saya ingin punya anak supaya ada yang menemani saya hingga saya tua nanti, memiliki anak suatu kebanggaan (Responden 17).

Anak sebagai penerus generasi, Di hari tua, Anak yang akan merawat orangtua, Anak nantinya yang akan mendoakan orangtua, Anak akan menjadi kebanggaan dalam keluarga, Anak adalah sumber rezeki bagi orangtua (Responden 24).

Saya ingin memiliki anak karena doa anak yang sholeh dan sholehah adalah amal jariyah bagi orangtuanya, walaupun kelak orangtua sudah meninggal, amal jariyah akan terus mengalir dari anak dan keturunannya (Responden 39).

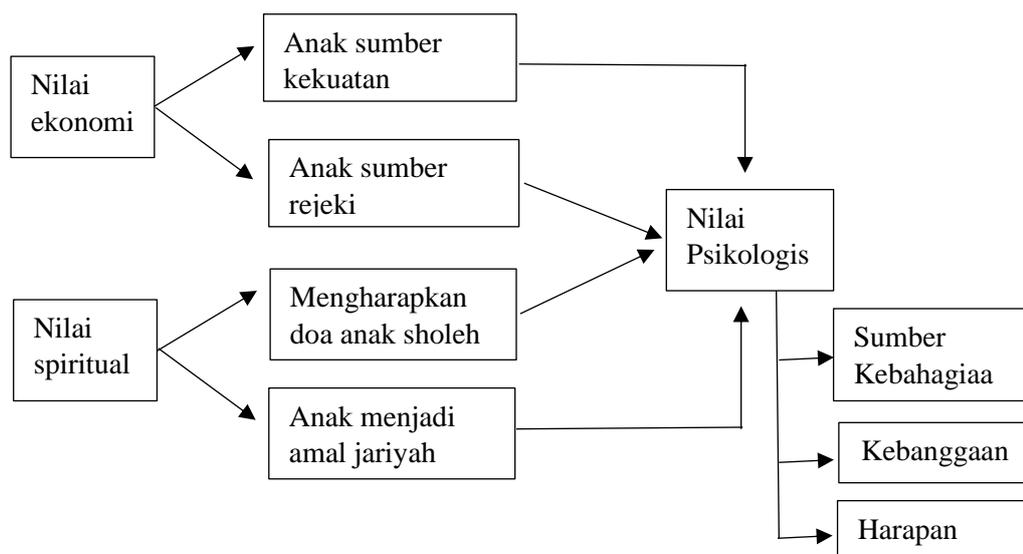
Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa alasan orangtua dalam memiliki anak cukup beragam seperti anak merupakan kebanggaan, sebagai penerus generasi, dan agar ada yang mendoakan orangtua, serta berbagai alasan subjektif lainnya dari orangtua. Jawaban para responden lalu dikategorisasikan dan teridentifikasi sejumlah nilai anak bagi responden (lihat tabel 1).

Berdasarkan tabel satu, dari berbagai alasan orangtua dalam memiliki anak yang beragam dan makna anak bagi orangtua, diantaranya anak sebagai penerus generasi, anak sebagai anugerah Tuhan, menambah kebahagiaan dalam keluarga, investasi akhirat bagi orangtua, sumber kekuatan dan rezeki bagi orangtua, serta kebanggaan dan harapan orangtua. Alasan dan makna anak terhadap orangtua tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalamam hidup, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua seperti agama dan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai alasan orangtua dalam memiliki anak dan makna anak bagi orangtua, teridentifikasi beberapa keterkaitan antara diantara beberapa nilai anak, yaitu nilai ekonomi, nilai psikologis, dan nilai spritual. Keterkaitan diantara nilai anak tergambar dalam gambar 1.

Tabel 1. Identifikasi Nilai Anak bagi Orangtua

Alasan memiliki Anak	Makna Anak	Nilai Anak
Melanjutkan keturunan (nasab)	Penerus generasi	Nilai sosial
Anak sholeh	Anugrah Tuhan	
Ada yang mendoakan	Menambah Kebahagiaan dalam rumah tangga	Nilai Spiritual
Amal Jariyah	Menjadi investasi akhirat bagi orangtua	
Alasan memiliki Anak	Makna Anak	Nilai Anak
Kalau tua ada yang merawat	Sumber kekuatan	Nilai Ekonomi
Jika dewasa, anak yang membantu kehidupan orangtua	Rezeki bagi orangtua	
Ada yang akan berbakti pada orangtua		
Sebagai penyejuk hati	Kebanggaan dan harapan orangtua	Nilai Psikologis
Anak akan menjadi kebanggaan dalam keluarga		
Menjadi harapan keluarga		

Keterkaitan diantara nilai anak (*value of children*). Di antara nilai anak yang teridentifikasi, terlihat keterkaitan satu sama lain. Khususnya pada nilai spiritual, nilai ekonomi, dan nilai psikologis. Dalam hal ini, nilai psikologis dapat dirasakan oleh orangtua ketika nilai ekonomi dan nilai spiritual sudah dirasakan oleh orangtua terhadap anaknya. Ketika orangtua sudah mampu untuk melihat potensi anaknya seperti anak membantu meringankan pekerjaan orangtua, atau ketika anak terlihat sering mendoakan orangtuanya, maka muncullah nilai psikologis yang mengindikasikan kebahagiaan, kebanggaan dan selanjutnya menjadi sumber pengharapan terhadap anak. Berbeda dengan nilai sosial yang dirasakan orangtua bersamaan dengan kelahiran anak.



Gambar 1. Keterkaitan di Antara Nilai Anak

Harapan Orangtua terhadap Anak. Penelusuran selanjutnya menemukan bahwa nilai anak bagi orangtua ini mengandung harapan orangtua terhadap anak. sesuatu yang diharapkan

orangtua dari anaknya. “Kalau tua ada yang merawat”, “ada yang mendoakan”, “jika dewasa, anak yang membantu kehidupan orangtua”, pernyataan-pernyataan ini umumnya mengandung harapan, sehingga salah satu makna yang teridentifikasi yaitu anak adalah sumber kebahagiaan, kebanggaan, dan harapan bagi orangtuanya.

Selain itu, dalam proses identifikasi nilai anak juga ditemukan substansi makna dan orientasi waktu. Substansi makna mengindikasikan nilai anak bagi orangtua dan orientasi waktu mengindikasikan waktu di mana harapan yang tersemat dalam nilai anak itu diinginkan tercapai. Terkait dengan orientasi waktu, ditemukan bahwa nilai sosial: “anak sebagai penerus generasi” sudah diperoleh orangtua ketika anak mereka dilahirkan, namun nilai spiritual, ekonomi, dan psikologis umumnya diperoleh ketika anak sudah dewasa.

Dampak Harapan terhadap Pengasuhan Orangtua. Temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa nilai anak bagi orangtua dapat menggambarkan harapan orangtua terhadap anak. Kondisi ini sangat memengaruhi perilaku pengasuhan orangtua sebagai salah satu usaha orangtua dalam mencapai harapannya. Terkait perilaku pengasuhan orangtua, pada tabel 2 teridentifikasi sejumlah tema yang menggambarkan jawaban responden tentang perilaku pengasuhan.

Tabel 2. Identifikasi perilaku pengasuhan orangtua

Perilaku Pengasuhan Orangtua	Frekuensi
Membangun disiplin	25
Memberikan aturan kepada anak	23
Meluangkan waktu untuk anak	21
Membiasakan diskusi bersama anak	21
Mengajarkan adab dan akhlak	3
Memberikan pendidikan terbaik	3
Mendukung potensi anak	3

Berdasarkan tabel 2 di atas, membangun disiplin dan memberikan aturan kepada anak menjadi hal terpenting bagi orangtua. Selanjutnya, meluangkan waktu dan membiasakan berdiskusi dengan anak menjadi hal yang diutamakan oleh orangtua dalam mendampingi anak.

Membangun disiplin dan memberikan aturan-aturan yang harus diikuti anak, Menekankan kedisiplinan anak, Seringkali meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak (Responden, 24)

Proses interaksi antara orang tua dan anak dalam segala hal (Responden 3)

Menekankan kedisiplinan anak, Seringkali meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak, Keinginan anak hanya dapat diperoleh melalui usaha dan prestasi (Responden 33)

Perilaku pengasuhan orangtua yang teridentifikasi pada tabel 2 dapat dijelaskan keterkaitannya satu sama lain. Secara umum, orangtua menekankan pentingnya mengajarkan kedisiplinan pada anak, namun dianggap perlu dibarengi dengan kesempatan berdiskusi, sehingga orangtua harus berusaha meluangkan waktu dengan anak. Terjalinnnya interaksi yang baik antara anak dan orangtua menjadi syarat yang harus dipenuhi. Dengan demikian orangtua dapat mengajarkan kedisiplinan dengan bijak dan optimal.

Menyesuaikan dengan kondisi yang ada, artinya ada saatnya saya disiplin dan santai (Responden 31)

Kadang di waktu tertentu menuruti keinginan anak, agar bisa membagi atau mengurus anak yang lain, anak pertama atau kedua (Responden 15).

Selalu menuruti keinginan anak, memenuhi segala kebutuhannya (Responden 8)

Selain itu, terdapat pula perilaku pengasuhan orangtua yang cenderung menuruti anak. sejumlah alasan yang melatarbelakanginya adalah ingin membagi perhatian kepada anak yang lain, orangtua terkadang menuruti anak. alasan lainnya adalah terkadang orangtua menyesuaikan perilaku pengasuhannya dengan kondisi yang dialami orangtuamu.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan orangtua terhadap anak adalah manifestasi nilai anak bagi orangtua, yang selanjutnya memengaruhi perilaku pengasuhan anak bagi orangtua. Hasil penelitian ini mengindikasikan diperlukannya penelusuran lanjutan untuk menjelaskan bagaimana perilaku pengasuhan orangtua jika harapan orangtua terhadap anak didominasi oleh nilai ekonomi, nilai sosial, atau nilai psikologis.

Mengapa seseorang ingin memiliki anak? Motif yang mendasari keinginan ini dapat menggambarkan makna anak bagi seseorang, yang sekaligus mencerminkan nilai anak baginya. Van Balen & Trimpos-Kemper (1995) dalam penelitiannya pada 108 pasangan yang telah menikah, ditemukan bahwa isteri lebih memiliki keinginan untuk memiliki anak. kebahagiaan dan *well-being* adalah motif yang teridentifikasi paling kuat dalam memengaruhi keinginannya untuk memiliki anak. Motif ini pada dasarnya menggambarkan nilai anak baginya.

Hasil penelitian ini juga menemukan hal yang serupa. Sejumlah nilai anak teridentifikasi dengan menelusuri alasan orangtua ingin memiliki anak. Aycicegi-Din & Kagitcibasi (2010) merangkum nilai dasar pada teori nilai anak bagi orang tua, yang meliputi: (1) Nilai *utilitarian* (ekonomi) yaitu nilai anak bagi orang tua terkait dengan kontribusi materialistik anak bagi orang tua dan keluarga, (2) nilai psikologis, yaitu nilai yang dikaitkan dengan makna anak oleh orang tua mencerminkan sukacita, kebanggaan, kesenangan, persahabatan, dan cinta yang diperoleh orang tua dengan memiliki anak, dan (3) nilai sosial, yaitu yang berkaitan dengan keberlanjutan nama keluarga, dan penerimaan sosial bagi orang tua dengan memiliki anak.

Dalam penelitian ini, selain menemukan tiga bentuk nilai anak yang telah dikemukakan oleh Aycicegi-Din & Kagitcibasi (2010), peneliti juga menemukan nilai spiritual, yaitu nilai yang menggambarkan bahwa orangtua memaknai anak sebagai anugrah dari Tuhan yang sangat berarti baik semasa hidup maupun ketika orangtua sudah tiada. Anak adalah anugrah Tuhan yang menjadi investasi akhirat bagi orangtua, menjadi amal jariyah yang akan selalu mendoakan orangtua meski sudah tiada. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai spiritual adalah nilai yang paling menonjol bagi orangtua.

Temuan penelitian ini senada dengan temuan penelitian Fahmi & Pinem (2018) dalam penelitiannya yang menelusuri nilai anak bagi keluarga Melayu Riau di Pandang juga menemukan nilai anak dari segi agama bagi orangtua yang merupakan amanah dari yang Maha Pencipta yang senantiasa harus dirawat dan dijaga dan penyejuk di dalam rumah tangga. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruslan (2017) dalam penelitiannya dengan responden tokoh agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu, tokoh Melayu, Madura,

Jawa, dan Tionghoa menemukan bahwa semua agama memandang bahwa anak adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, sehingga nilai religious selalu mewarnai kehidupannya termasuk dalam memandang nilai anak bagi orangtua. Oleh karena itu, selain nilai ekonomi, sosial dan psikologis yang sudah ditemukan sebelumnya, pada penelitian ini menemukan tambahan satu nilai anak bagi orangtua, yaitu nilai spiritual. Bukan hanya itu, nilai ini bagi orangtua ditemukan sebagai salah satu nilai yang paling menonjol yang mendasari keinginan orangtua untuk memiliki anak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa di antara sejumlah bentuk nilai anak memiliki keterkaitan dan dapat dijelaskan bahwa nilai psikologis adalah nilai yang dirasakan belakangan, setelah nilai sosial, ekonomi dan nilai spiritual dirasakan oleh orangtua. Dalam hal ini orangtua akan merasakan bahwa anak adalah sumber kebanggaan, kebahagiaan, dan pengharapan ketika kehadiran anak sudah dapat membantu meringankan bebannya dalam bekerja, mendoakannya setiap waktu, atau mengurusinya ketika sedang sakit.

Nilai anak dan harapan diidentifikasi memiliki keterkaitan yang erat; nilai anak bagi orangtua besar pengaruhnya bahkan menggambarkan harapan orangtua terhadap anaknya. Aycicegi- Din & Kagitcibasi (2010) mengemukakan bahwa setiap orang tua memiliki nilai terhadap anak (*value of children*) yang mendasari keinginan untuk memiliki anak dan menentukan pengharapan ibu terhadap anak.

Ketika orangtua memiliki nilai anak, orangtua merumuskan harapan yang jelas dan menjadikan perilaku pengasuhannya sebagai upaya mewujudkan harapan. Namun ada peluang terjadinya perilaku pengasuhan orangtua yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa meskipun orangtua telah mengidentifikasi nilai anak baginya dan mengusahakan perilaku pengasuhan yang tepat, namun masih terdapat peluang bagi orangtua untuk menuruti keinginan anak. Kondisi ini dinilai dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak.

Hal senada ditemukan oleh Pratita & Laksono (2020) pada Eksplorasi Nilai Anak dan Pola Pengasuhan Anak pada Suku Jawa di Desa Besowo, Kediri, Jawa Timur menemukan bahwa Semakin tinggi nilai anak di mata orang tua, maka diharapkan semakin baik pola pengasuhan yang diberikan. Nilai anak secara psikologis terkadang dimaknai bahwa anak adalah segalanya. Nilai ini membuat orang tua berusaha untuk dapat memenuhi semua keinginan anak. misalnya saja pada saat anak tidak mau makan, maka apapun maunya anak akan dipenuhi, meski tidak sehat untuk dikonsumsi oleh anak. Hal ini menandakan bahwa meski menilai anak adalah segalanya, tetapi pola pengasuhan, termasuk pola asupan, menunjukkan perlakuan yang bertolak belakang.

Adapun penelitian ini masih perlu mendapatkan pengembangan lebih lanjut dikarenakan masih terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya jumlah subjek yang masih terbatas, eksplorasi yang perlu dikembangkan tidak terbatas pada perspektif orangtua, namun juga melibatkan perspektif anak dalam menilai harapan dan pengasuhan orangtua. Selain itu, perlu mengembangkan metode kuantitatif atau *mix method* agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan dan pembahasan semakin mendalam.

KESIMPULAN

Pembahasan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai anak (*value of children*) bagi orangtua yang beragam dan dipengaruhi oleh alasan orangtua dalam memiliki anak. Kemudian nilai anak mengandung harapan yang orangtua terhadap anak dan harapan tersebutlah yang berdampak pada pengasuhan orangtua terhadap anak. Adapun beberapa poin kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) nilai anak bagi orangtua meliputi: nilai ekonomi, nilai

psikologis, nilai sosial, dan juga ditemukan nilai spiritual, (2) nilai anak dan harapan memiliki keterkaitan yang erat, nilai anak bagi orangtua besar pengaruhnya bahkan menggambarkan harapan orangtua terhadap anaknya, (3) harapan diwujudkan dalam perilaku pengasuhan orangtua sebagai usaha mencapai harapannya, namun ada peluang terjadinya perilaku pengasuhan orangtua yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan secara khusus pada orangtua untuk melakukan introspeksi diri terkait nilai, harapan, dan perilaku pengasuhannya. Meluangkan waktu, membiasakan diskusi dengan anak dapat membantu orangtua menyesuaikan harapan dan perilaku pengasuhannya merupakan perilaku pengasuhan yang dapat bermakna positif bagi perkembangan anak, dan menjadi upaya orangtua dalam mewujudkan harapannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Psikologi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) melalui dana PNPB Tahun 2022 dalam penelitian dengan judul “Harapan Orangtua Terhadap Anak: Eksplorasi pada Nilai Anak (*Value of Children*) dan Perilaku Pengasuhan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada para responden atas partisipasinya pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. (2019). Mengajarkan calistung pada anak TK, bolehkah? *Artikel*. Sangbuahati.com. diakses pada 15 Maret 2021.
- Agustin, I., & Abdullah, S.M. (2019). Harapan orangtua yang tidak realistis dan tindak kekerasan fisik terhadap anak. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 11(1): 36-46. Doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v11i1.1627>
- Aycicegi-Dinn, A., & Kagitcibasi. (2010). The value of children for parents in the minds of emerging adults. *Cross-Cultural Research*. 44(2): 174-205. doi: <https://doi.org/10.1177/1069397109358389>
- Bustan, R., Nurfadilah, N., & Fitria, N. (2017). Harapan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 159-168.
- Conway, M. F., Pantaleao, A., & Popp, J. M. (2017). Parents' experience of hope when their child has cancer: perceived meaning and the influence of health care professionals. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 34(6): 427-434. doi: 10.1177/1043454217713454.
- Durand, V. M., Hieneman, M., Clarke, S., & Zona, M. (2019). *Optimistic parenting: Hope and help for parents with challenging children*. In W. Sailor, G. Dunlop, G. Sugai, & R. Horner (Eds.), *Issues in clinical child psychology. Handbook of positive behavior support* (p. 233–256). Springer Publishing Company. doi: https://doi.org/10.1007/978-0-387-09632-2_10
- Emzir. (2014). Metodologi penelitian kualitatif analisis data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis nilai anak dalam gerakan keluarga berencana bagi keluarga melayu. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1): 112-119. Doi: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.9653>
- Fauziah, H., Hastuti, D., & Yuliati, L.N. (2020). Praktik pengasuhan, keterlibatan orangtua di sekolah, konsep diri anak, dan kesiapan sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13 (1): 61-74. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.61>
- Hastuti., Fiernanti. Y. I., & Guhardja. S. (2011). Kualitas lingkungan pengasuhan dan

- perkembangan sosial emosi anak usia balita di daerah rawan pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 4(1), 57-65. <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.57>
- Hullmann, S. E., Fedele, D. A., Molzon, E. S.,
 Mayes, S., & Mullins, L. L. (2014). Posttraumatic growth and hope in parents of children with cancer. *Journal of psychosocial oncology*, 32(6): 696-707. Doi:<https://doi.org/10.1080/07347332.2014.955241>
- Kashdan, T. B., Pelham, W. E., Lang, A. R.,
 Hoza, B., Jacob, R. G., Jennings, J. R., & Gnagy, E. M. (2002). Hope and optimism as human strengths in parents of children with externalizing disorders: Stress is in the eye of the beholder. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 21(4): 441-468. Doi:<https://doi.org/10.1521/jscp.21.4.441.22597>
- Kausar, S., Jevne, R. F., & Sobsey, D. (2003). Hope in families of children with developmental disabilities. *Journal on developmental disabilities*, 10(1): 35-46 (Online), https://www.researchgate.net/publication/228472510_Hope_in_families_of_children_with_developmental_disabilities
- Lloyd, T. J., & Hastings, R. (2009). Hope as a psychological resilience factor in mothers and fathers of children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 53(12): 957-968. Doi: [10.1111/j.1365-2788.2009.01206.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2009.01206.x)
- Links, M., & Kramer, J. (2014). Breaking bad news: Realistic versus unrealistic hopes. *Support Care Cancer*, 2. 91-93. DOI: [10.1007/BF00572089](https://doi.org/10.1007/BF00572089)
- Mulligan, J., Macculloch, R., Good, B., & Nicholas, D. B. (2012). Transparency, hope, and empowerment: A model for partnering with parents of a child with autism spectrum disorder at diagnosis and beyond. *Social Work in Mental Health*, 10(4): 311-330. Doi <https://doi.org/10.1080/15332985.2012.664487>
- Nordheim, T., Rustøen, T., Solevåg, A. L., Småstuen, M. C., & Nakstad, B. (2018). Hope in parents of very-low birth weight infants and its association with parenting stress and quality of life. *Journal of pediatric nursing*, 38: e53-e58). DOI: [10.1016/j.pedn.2017.10.006](https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.10.006)
- Nur, H., Tairas, M. M. W., & Hendriani, W. (2018). The experience of hope for mother with speech delay children. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 7(2): 104-117. Doi:<http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v7i2.8936>
- Nur, H. (2018). *Dinamika harapan ibu terhadap masa depan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Pratita, I., & Laksono, A. D. (2020). "Anak ini kalau makan, ya apapun yang diminta...": Eksplorasi nilai anak dan pola pengasuhan anak pada suku jawa di desa besowo, kediri, jawa timur. *Amerta Nutrition*, 4(2): 147-154. Doi: <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.147-154>
- Rosdiana, A. (2006). Partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini: survei pada kelompok bermain di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI*, 1(2), 62-72. <https://doi.org/10.21009/JIV.0102.10>
- Ruslan, I. (2017). Nilai anak dalam perspektif masyarakat multi etnik dan agama. *J Pendidik Sociol dan Hum*, 8(2): 18-33. Doi <http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v8i2.23861>
- Samalin, N., & Whitney, C. (2003). *1..2..3.. sayang semuanya: Panduan praktis membesarkan anak tanpa membeda-bedakan*. Terjemahan: Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Shenaar-Golan, V. (2017). Hope and subjective well-being among parents of children with special needs. *Child & family social work*, 22(1): 306-316. DOI:

<https://doi.org/10.1111/cfs.12241>

- Strauss, A & Corbin, J. (2020). *Basic of qualitative research: Grounded theory procedure and techniques*. United Kingdom: SAGE Publication.
- Truitt, M., Biesecker, B., Capone, G., Bailey, T., & Erby, L. (2012). The role of hope in adaptation to uncertainty: The experience of caregivers of children with down syndrome. *Patient education and counseling*, 87(2): 233-238. DOI: [10.1016/j.pec.2011.08.015](https://doi.org/10.1016/j.pec.2011.08.015)
- Van Balen, F., & Trimbos-Kemper, T. C. (2015). Involuntarily childless couples: their desire to have children and their motives. *Journal of Psychosomatic Obstetrics & Gynecology*, 16(3): 137-144. DOI: [10.3109/01674829509024462](https://doi.org/10.3109/01674829509024462)